

# ANALISIS POTENSI DESA DITINJAU DARI SOSIAL BUDAYA KESENIAN TRADISIONAL RONGGENG GUNUNG DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT PRASEJAHTERA

Dewi Ratih<sup>1 a</sup> & Wulan Sondarika<sup>b</sup>

<sup>a, b</sup> Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Galuh Ciamis  
Jl. R. E. Martadinata No. 150 Ciamis, 46274 Jawa Barat

## ABSTRAK

Ronggeng gunung merupakan kesenian asli Jawa Barat. Dulu dikenal dengan sebutan *Ronggeng buhun*. Untuk sekarang kesenian ini sudah sangat jarang sekali ditemukan di tanah Priangan dikarenakan efek dari kebudayaan luar yang sudah meraja lela di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi sosial budaya kesenian tradisional *Ronggeng Gunung* terhadap pendapatan masyarakat prasejahtera. Populasi penelitian adalah pemerintahan Desa Ciulu dan pelaku kesenian *ronggeng gunung* Bi Raspi dan kawan-kawan. Hasil dari penelitian ini diantaranya adalah; potensi sosial budaya kesenian tradisional *Ronggeng Gunung* di Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis kurang memberikan dampak baik terhadap perekonomian masyarakat terutama bagi pelaku *Ronggeng Gunung* itu sendiri karena tidak adanya perhatian dari pihak pemerintah.

**Kata Kunci:** *Potensi Desa, Sosial Budaya, Ronggeng Gunung*

## ABSTRACT

*Ronggeng mountain is an original art of West Java. Formerly known as Ronggeng buhun. For now this art has been very rarely found in the land of Priangan due to the effects of foreign culture that has been rampant in Indonesia. This study aims to analyze the social and cultural potential of Ronggeng Gunung traditional arts on the income of underprivileged people. The study population was the government of Ciulu Village and the ronggeng mountaineers of Bi Bi Raspi and friends. The results of this study include; the socio-cultural potential of Ronggeng Gunung traditional art in Ciulu Village, Banjarsari Subdistrict, Ciamis Regency has not had a good impact on the economy of the community, especially for the perpetrators of the Ronggeng Gunung itself because of the lack of attention from the government.*

**Keywords:** *Village Potential, Socio-Culture, Ronggeng Gunung*

## PENDAHULUAN

*Ronggeng* itu sendiri dapat diartikan seorang wanita yang pandai bersolek dan menari. Medan gunung itu sendiri adalah suatu daerah daratan yang muncul menjulang tinggi diatas permukaan laut karena tenaga indogen dari dasar laut (Sejarah singkat *Ronggeng Gunung*, 2012: 4).

Menurut Dadan Wildan, sesuai dengan sebutannya *Ronggeng Gunung* merupakan pertunjukkan yang menampilkan seorang penari sekaligus penyanyi yang berasal dari gunung. Penyajian *Ronggeng Gunung* dimainkan dengan alat musik sederhana yang terdiri dari satu kendang, tiga ketuk dan satu gong. *Ronggeng* ini mempunyai lagu-lagu khas. Setiap lagu berpadu

dengan tarian khusus dan penyajian satu lagu ini dianggap satu babak. Gerakan tari *Ronggeng Gunung* lebih bertumpu pada kaki. Penari biasanya menari secara bergerombolan, membentuk lingkaran yang mengelilingi ronggengnya. Pada lagu tertentu menari dengan berkerudung sarung atau iket. (Dadan wildan dkk. 2005, Kab. Ciamis dalam perspektif sejarah: 130).

*Ronggeng Gunung* merupakan hiburan bagi masyarakat disekitar pegunungan, disajikan sebagai hiburan pelepas lelah manakala mereka selesai menanam padi atau sehabis panen. Untuk pelepas lelah dan disajikan pada waktu malam hari (Sejarah singkat *Ronggeng Gunung*, 2012: 4).

---

<sup>1</sup> Penulis Koresponden

E-mail address: dewiratih@unigal.ac.id

doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v5i2.1936>

Copyright©2018 Jurnal Artefak e-ISSN: 2580-0027

Namun selain untuk hiburan masyarakat pegunungan Ronggeng juga biasa ditampilkan dalam acara-acara penjamuan makan malam di rumah kediaman para Bupati. Beberapa gadis penari ditampilkan dan para Bupati serta Adipati menari dengan masing-masing penari dengan diiringi suara musik yaitu gamelan yang berlanjut sampai larut malam. (John Joseph Stockdale, 2014: 192).

Selain untuk kegunaan diatas, Ronggeng Gunung juga pada perkembangannya selalu dipertunjukkan pada acara-acara tertentu seperti pernikahan dan pada hakikatnya dapat digunakan pada acara-acara pemerintahan diantaranya hari jadi Kabupaten atau pada acara upacara-upacara tradisional. Namun saying sekali hal tersebut belum pernah terwujud. Padahal ini dapat menjadi potensi bagi Desa Ciulu bahkan bagi pemerintahan daerah Kabupaten Ciamis dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kesenian tradisional Ronggeng Gunung. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut kedalam judul “Analisis Potensi Desa Ditinjau Dari Sosial Budaya Kesenian Tradisional Ronggeng Gunung Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Prasejahtera”.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan konteks permasalahan dalam penelitian ini maka bentuk penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi (Furchan, 2011: 447). Berdasar dari tujuan penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian dasar (*basic research*). Menurut Gay dalam Sugiyono, penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan langsung yang bersifat praktis (Sugiyono, 2013:4).

Tahapan penelitian ini terdiri dari tiga, yaitu: *pertama*, tahap orientasi atau deskripsi. Pada tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Yang *kedua*, tahap reduksi/fokus yaitu peneliti mereduksi segala informasi yang ditemukan pada tahap I untuk memfokuskan pada masalah pewarisan nilai sejarah melalui

metode ekskursi. Pada tahap ini, peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Kemudian data-data tersebut dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Selanjutnya, tahap ketiga adalah seleksi dengan menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci dengan melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh kemudian mengkontruksikan data yang diperoleh menjadi hipotesis (Sugiyono, 2013: 19-20).

Strategi penelitian yang terarah pada satu karakteristik disebut studi kasus tunggal. Penelitian ini telah ditentukan terlebih dahulu permasalahan yang akan dicari dan dibahas sehingga penelitian ini dinamakan juga studi kasus tunggal terpancang. Pemilihan strategi penelitian studi kasus tunggal terpancang didasarkan pada kenyataan bahwa penelitian ini difokuskan pada satu permasalahan saja yaitu Analisis Potensi Desa Ditinjau Dari Sosial Budaya Kesenian Tradisional Ronggeng Gunung Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Prasejahtera.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Potensi Sosial Budaya Kesenian Tradisional Ronggeng Gunung Di Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari

#### a. Fungsi Ronggeng Sebagai Ritual dan Hiburan

Seiring berjalannya waktu, kesenian ronggeng gunung ini beralih menjadi dua fungsi, yaitu sebagai tarian ritual dan hiburan. Dalam tarian ritual, ronggeng ini merupakan simbol dewi kesuburan (Dewi Sri), tetapi dalam hiburan, ronggeng merupakan penari penyemarak. Ronggeng sebagai ritual akan sangat dihormati dibandingkan dengan ronggeng sebagai penghibur. Diperkirakan alih fungsi ini terjadi ketika orang Belanda mulai membuka perkebunan.

..... Seperti yang dijelaskan oleh (Mufidah, 2016:848) bahwa sebagai sarana hiburan tidak jelas kapan terjadinya pergeseran fungsiii ronggeng yang berperan sebagai media perantara dalam setiap upacara ritual yang selama ini dianggap sebagai perempuan yang mulia dan terhormat di mata masyarakat menjadi sebuah pertunjukan atau sebuah tontonan, bahkan kedudukannyapun berubah menjadi perempuan yang dipandang hina dan berkonotasi

negative bahkan hanya dianggap sebatas penyemarak hiburan saja. Kemunculan ronggeng sebagai suatu seni pertunjukan dimulai pada masa hadirnya kebudayaan modern dalam masyarakat dengan berkembangnya perkebunan yang berkembang dengan merekrut para tenaga kuli-kuli kontrak serta para perempuan-perempuan pribumi di perkebunan-perkebunan milik pemerintah barat pada masa itu, hal ini mendorong kebudayaan barat sebagai budaya modern ikut berkembang ditengah-tengah masyarakat Indonesia.

Sesuai dengan yang dipaparkan oleh Joseph Stockdale, John (2014: 192) selain untuk hiburan masyarakat pegunungan ronggeng juga biasa ditampilkan dalam acara-acara penjamuan makan malam di rumah kediaman para Bupati. Beberapa gadis penari ditampilkan dan para Bupati serta Adipati menari dengan masing-masing penari dengan diiringi suara musik yaitu gamelan yang berlanjut sampai larut malam.

Hal ini sesuai dengan penuturan bapak Agus bahwa Ronggeng Gunung sebenarnya masih dalam koridor ronggeng secara umum, yang berpusat di daerah pegunungan di sekitar Kecamatan Banjarsari Desa Ciulu Kab. Ciamis. Kesenian ini sekarang lebih dikenal sebagai tari pergaulan rakyat. Pada awalnya merupakan tarian ritual yang biasa digelar usai panen, sebelum padi masuk lumbung, atau pada perhelatan-perhelatan lain seperti pernikahan, sunatan, gusaran, hari jadi Desa, hari jadi Provinsi dan sebagainya. Sebagai catatan, dalam mitologi orang Sunda, Dewi Samboja atau Dewi Rengganis hampir mirip dengan Dewi Sri Pohaci yang selalu dikaitkan dengan kegiatan bertani. Oleh karena itu, tarian Ronggeng Gunung juga melambangkan kegiatan Sang Dewi dalam bercocok tanam, mulai dari turun ke sawah, menanam padi, memanen, sampai akhirnya syukuran setelah panen. (wawancara dengan Agus Safyudin tanggal 2 Juli 2017).

Lagu yang biasanya dinyanyikan oleh sinden dalam kesenian ronggeng berjumlah 18 lagu diantaranya yaitu; *kuduputri, ladrang, sisigaran, golewang, kawungan banter, parut, dengdet, ondai, liring, kawungan kulunan, manangis, mangonet, urung-urung, tunggul kawung, trondol, cacar burung, kidung, raja pulang*. Tarian ini dibagi menjadi tiga babak diantaranya pembuka, inti dan penutup. Untuk pembuka disebut dengan *wangsalan ladrang* dan *kuduputri*, untuk inti disebut *wangsalan golewang, kawungan banter, parut, ondai, liring, kawungan kulonan, manangis, mangonet,*

*urung-urung, tunggul kawung, trondol, cacar burung, kidung*. Dan untuk bagian penutup disebut dengan *wangsalan dengdet, raja pulang* dan *sisigaran*. Seperti salah satu *wangsalan* berjudul *Kawung Pugur* di bawah ini:

*Malela dianggo pala  
Dianggo pager jayanti  
Rek bela ulah kapalang  
Urang silih beuli ati  
Manuk sepuh manu haur  
Euntreup dina luhur pageur  
Hirup anu jadi paur  
Wayang mana wayang mana  
Wayang teh wayang ponggawa  
Palay mana palay mana  
Palay jembar anu bela  
Itu seueur parapatan  
Jalanna ka alun-alun  
Bilih seueur kalepatan  
Hapunten anu kasuhun*

(wawancara dengan Bi Raspi tanggal 10 Januari 2018).

Lanjutnya pada tiga lagu berturut-turut, yaitu lagu *Golewang, Raja Pulang, dan ondai* para penari harus menggunakan kain sarung untuk menutupi tubuh. Para penari baru bisa membuka kerudung kain sarung ketika diiringi lagu *kawungan banter, Cangreng/ parut, kawungan kulon, Dengdet, Manangis, Liring, urung-urung, mangonet, Tunggul Kawung, sisigaan, torondol* dan *Kulonan*. Saat urutan sampai lagu *Sasagaran*, para penari bersiap-siap untuk unjuk kekuatan, bergulat ala ronggeng gunung. Lantas, para penari bertarung dalam lagu *Ered*. Pergelaran diakhiri dengan lagu *Torondol* yang menggambarkan kegembiraan dan kedamaian setelah bergulat.

Untuk tarian dalam ronggeng gunung sama dengan ronggeng amen, hanya saja yang membedakan antara kedua kesenian ronggeng tersebut terletak pada alat musik. Untuk tariannya lebih difokuskan pada kaki dan gerakan tangan. Gerakan kaki maju mundur, dan apabila salah seorang salah dalam gerakannya, maka akan terinjak oleh penari yang lain. Ini biasanya yang mengakibatkan terjadinya keributan diantara penari laki-laki. Tarian dalam ronggeng dilakukan dengan cara berputar, biasanya mengelilingi *obor*. Untuk tarian terdapat dua jenis yaitu tarian menyerupai jaipong dengan gerakan maju mundur dan untuk tarian lainnya menyerupai gerakan silat.

Sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Bi Raspi bahwa penari utamanya adalah seorang

perempuan yang dilengkapi dengan sebuah selendang. Fungsi selendang, selain untuk kelengkapan dalam menari, juga dapat digunakan untuk "menggaet" lawan (biasanya laki-laki) untuk menari bersama dengan cara mengalungkan selendang ke lehernya. Selendang tersebut biasanya berwarna mencolok seperti warna kuning tanda keagungan (kebesaran) ataupun warna merah sebagai warna keberanian. Biasanya menyelendangkan selendang dilakukan pada saat menyambut tamu besar, warna merah dan biru. Warna tersebut biasanya digunakan pada acara hiburan (wawancara dengan Bi Raspi tanggal 10 Januari 2018).

Dari hal-hal seperti itulah yang menimbulkan masyarakat luas berfikir bahwa ronggeng merupakan kesenian negatif. Kesan negatif muncul karena bawaan dari perubahan fungsi kesenian ronggeng itu sendiri, yang awalnya merupakan tarian ritual berubah menjadi tarian hiburan. Dari kesan negatif ini timbul dampak yang dirasakan oleh penari ronggeng pada kehidupan sosial dan ekonominya.

Tetapi untuk sekarang ini kesenian ronggeng sudah kembali bangkit dari tidurnya, diawali tahun 2000an ketika reformasi sudah berjalan di Indonesia. Masyarakat kembali memiliki rasa suka dan akhirnya peduli terhadap kesenian ronggeng untuk dijadikan hiburan.

Salah satu contohnya adalah sanggar Panggugah Rasa yang dimiliki oleh Bi Raspi yang beralamatkan di Desa Ci Ulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. Beliau merupakan sang maestro *Ronggeng Gunung* yang dimiliki Kab. Ciamis yang sampai saat ini masih mampu bertahan ditengah-tengah arus globalisasi.

#### **b. Ronggeng Gunung Ciamis**

Di tanah Priangan Timur terdapat satu *legend* atau tokoh *Ronggeng Gunung* yaitu Bi Raspi. Bi Raspi merupakan sosok wanita yang sangat menjaga warisan nenek moyangnya. Bi Raspi merupakan Tokoh *Ronggeng Gunung* yang cukup dikenal di tanah Sunda. Beliau merupakan perempuan yang sudah berumur agak lanjut usia sudah menginjak 60 tahun, tetapi mempunyai kemampuan yang sangat mengagumkan dalam hal tarik suara. Dia bertugas membawakan lagu-lagu tertentu yang tidak dapat dibawakan oleh pesinden biasa. Awalnya dia diwarisi oleh ua Majakebun sekitar tahun 1972 ketika Bi Raspi menyelesaikan sekolah dasarnya. Awalnya antara senang dan takut. Senangnya karena malam itu dia akan

tampil pertama kalinya sebagai *kembang bale* alias *Ronggeng Gunung* yang sejak lama dicita-citakannya. Sedangkan disisi lain hatinya merasa cemas, karena takut tidak bisa tampil dengan baik. Sebagai murid yang paling muda, Raspi sebenarnya merasa belum siap untuk tampil, namun seorang warga Ciganjeng telah meminangnya (*menanggap*) untuk tampil diacara hajatan keluarga. Dan itu adalah penghormatan yang tidak mungkin ditolak (wawancara dengan Bi Raspi tanggal 10 Januari 2018).

Sudah dijelaskan diatas bahwasannya seorang *Ronggeng Gunung* amat sangat disakralkan oleh khalayak banyak. Akhirnya berkat sugesti dan dorongan spiritual dari gurunya, bi Raspi tampil percaya diri. Dan malam itu, di Pakalangan hajat Raspi muda mulai *ngahaleuangkeun* atau membawakan 16 lagu sakral ciptaan Dewi Siti Samboja tanpa ragu. Kerja kerasnya tidak sia-sia, siang malam selama 8 hari penuh Raspi muda berlatih keras pada uwa Majakabun dan *indung* Dawis, tetua dan sesepuh ronggeng kahot di Gontelan. Dan malam itu pula menjadi titik awal bagi karir Raspi, yang akan mengantarkannya menjadi seorang maestro *Ronggeng Gunung* dari desa Ciulu kecamatan banjarsari kabupaten ciamis (wawancara dengan Bi Raspi, tanggal 10 Januari 2018).

Peristiwa pengalaman pertama yang terjadi tahun 1972 itu masih diingatnya dengan baik. 41 tahun lamanya Raspi bergelut dengan kesenian tradisi yang telah mengukuhkan namanya. Tidak saja bagi dirinya, namun juga bagi tanah kelahirannya turut diharumkan. Dedikasi wanita ini rasanya tak perlu disangsikan lagi. Dari manggung dikampung-kampung sampai akhirnya di tahun 2013 Raspi dapat tampil di Singapura sebagai duta budaya indonesia, hal itu menjadi bukti bahwa Raspi dan seni *Ronggeng Gunung* Ciamis telah mendapat tempat terhormat di dunia seni (majalah badar. Edisi pertama. No 1/thn 1/des2013).

Sebagai catatan, untuk menjadi seorang ronggeng pada zaman dahulu memang tidak semudah sekarang. Beberapa syarat yang harus dipenuhi antara lain bentuk badan bagus, dapat melakukan puasa 40 hari yang setiap berbuka puasa hanya diperkenankan makan pisang raja dua buah, latihan nafas untuk memperbaiki suara, fisik dan juga rohani yang dibimbing oleh ahlinya. Dan, yang umum berlaku, seorang *Ronggeng* harus tidak terikat perkawinan. Oleh karena itu, seorang penari *Ronggeng* harus

seorang gadis atau janda (wawancara dengan Bi Raspi tanggal 10 Januari 2018).

Kesenian Ronggeng Gunung bi Raspi yang bertempat di Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis merupakan satu-satunya kesenian *Ronggeng Gunung* asli yang ada dan telah mewarisi kesenian ini secara turun temurun.

Sampai sekarang dia masih aktif diundang untuk perhelatan-perhelatan budaya di kota-kota. Biasanya Bi Raspi dibawa keliling kota dalam perhelatan budaya yang disponsori oleh salah satu merk rokok terkenal di Indonesia. Yaitu pada tahun 2013 bi Raspi manggung di beberapa kota besar di Jawa Barat bahkan sampai Go Internasional ke Singapura yaitu pada bulan Oktober 2013. Kota-kota yang di datangi bi Raspi di daerah Jawa Barat pada tahun 2013 dalam acara “*ngaronggeng*” antara lain Cianjur, Manonjaya, Cikajang, Garut, Cicalengka, Cibaduyut, Purwakarta, Kuningan dan Kawali. Sedangkan peralatan musik yang digunakan untuk mengiringi tari *Ronggeng Gunung* adalah tiga buah ketuk, yaitu kendang, kenong dan goong (wawancara dengan bi Raspi tanggal 10 Januari 2018).

Untuk melestarikan seni budaya Sunda khususnya *Ronggeng Gunung* di Ciamis bagian selatan, sedikitnya ada tiga sebutan untuk pertunjukkan ronggeng: *Ronggeng Gunung*, *Ronggeng Tayub* dan *Ronggeng Kaler*. Masing-masing nama itu sekaligus dapat membedakan bentuk pertunjukkan masing-masing. Bentuk pertunjukkan *Ronggeng Kaler* (kaler = utara) merupakan pengembangan dari *Ronggeng Gunung*. Ronggengnya ada dua orang dan musik pengiringnya seperangkat *gamelan* lengkap dengan lagu-lagu *kliningan*. Sedangkan penyajian *Ronggeng Tayub* mirip dengan pertunjukkan *tayub* di daerah Priangan lainnya. Kedua pertunjukkan ini hanya dipergelarkan untuk hiburan dalam *kenduri* perkawinan dan khitanan (Dadan wildan dkk. 2005, Kab. Ciamis dalam perspektif sejarah: 131).

### **Pengaruh Kesenian Ronggeng Gunung Terhadap Pendapatan Masyarakat Prasejahtera**

Dalam upaya membangun desa maka hal yang perlu dilakukan adalah melakukan pembangunan dengan mempertimbangkan *link and macth*. Karena *link and macth* merupakan kunci utama tercapainya pembangunan yang baik. Artinya keterkaitan/sinergisitas kebijakan pembangunan dari pemerintah pusat (*top down*

*planing*) dan pemerintah desa (*bottom up Planing*) sangat diperlukan. Dalam hal ini kebijakan pembangunan di pedesaan juga harus tidak bertolak belakang dengan strategi pembangunan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Adapun dasar strategi pembangunan nasional adalah sebagai berikut:

1. Membangun tanpa meningkatkan ketimpangan wilayah.
2. Memanfaatkan sumberdaya alam untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.
3. Membangun dari pinggiran dan dari desa.
4. Ekonomi harus berorientasi dan berbasiskan pada sektor dan jenis usaha yang memasukkan nilai. Tambah sebesar-besarnya dengan SDM berkualitas, inovasi, kreatifitas dan penerapan teknologi yang tepat.
5. Pembangunan nasional sebagian besar adalah hasil agregasi dari pembangunan daerah yang berkualitas.

Dalam upaya mencapai sinergi pembagunan yang diinginkan maka ada beberapa aturan dan ketentuan yang harus terpenuhi dan dipenuhi. Sesuai dengan tujuan pembangunan kabinet kerja pada pemerintahan saat ini maka ketentuan dan aturan yang harus dipenuhi menyangkut norma, dimensi Tujuan utama dalam pembangunan ini adalah memperkuat daerah atau desa untuk mempercepat pertumbuhan dan pemerataan (Ahmad Soleh, 2017: 43).

Pemerintah dalam rangka membangun kesejahteraan masyarakatnya selalu berusaha untuk mendorong dan membantu masyarakat agar bisa terlepas dari kemiskinan. Upaya pemberdayaan masyarakat pra sejahtera untuk dapat mandiri, baik dalam pengertian ekonomi, budaya dan politik merupakan hakekat utama dalam penanggulangan kemiskinan. Kemampuan masyarakat untuk mewujudkan cita-cita agar hidup berkecukupan ditentukan dengan mengendalikan kemampuan yang dimilikinya, sehingga pemberdayaan (*empowerment*) merupakan jiwa partisipasi yang sifatnya aktif dan kreatif. (Roso Sugiyanto, Tatik Upami, 105).

Dari kutipan diatas bahwa masyarakat dapat mewujudkan keinginannya untuk hidup berkecukupan dengan mengendalikan kemampuan (*skill*) yang dimiliki, sehingga peran partisipasi yang aktif dan kreatif sangat berperan serta guna meningkatkan perekonomian pribadi dan perekonomian desanya. Potensi Desa bukan hanya terletak pada Sumber Daya Alam dan Usaha Kecil Menengah saja melainkan dapat

digali melalui keahlian lain, seperti dapat ditinjau dari potensi sosial budaya, baik itu dari kesenian tradisional maupun dari acara ritual-ritual Desa. Dari kekreatifitasan yang lain ini, tidak menutup kemungkinan desa tersebut akan menjadi daya tarik turis lokal bahkan turis asing dan kemungkinan kedepannya akan tercipta kampung budaya.

Pada dasarnya di Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis terdapat potensi desa dari segi sosial budaya yaitu dengan terdapatnya pelaku kesenian tradisional *Ronggeng Gunung*. Apabila kesenian *Ronggeng Gunung* ini dapat dikembangkan, maka hal ini akan berpengaruh pada pendapatan pelakunya itu sendiri dan secara umum pada pendapatan Desa. Caranya yaitu dengan adanya peran serta dari pihak pemerintahan daerah itu sendiri seperti pada acara-acara hajatan Desa, hajatan Kecamatan, hajatan Kabupaten dan acara-acara ritual yang lain. selain itu dengan re-generasi *Ronggeng Gunung* terhadap anak-anak usia dini dan remaja dengan diwajibkannya latihan *Ronggeng Gunung* ini melalui ekstrakurikuler di sekolah PAUD, TK, SD, SMP maupun SMA.

Namun dari hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti ke Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis bahwasannya pengaruh *Ronggeng Gunung* terhadap pendapatan masyarakat prasejahtera kurang memberikan dampak baik terhadap perekonomian masyarakat terutama bagi pelaku *Ronggeng Gunung* itu sendiri.

Dari hasil wawancara dengan Bi Raspi tanggal 10 Januari 2018, selaku pelaku kesenian *Ronggeng Gunung* beliau menuturkan bahwasannya tidak ada perhatian dari pihak pemerintah terhadap kesenian *Ronggeng Gunung*. Hal ini sangat disayangkan oleh peneliti dikarenakan kesenian tradisional *Ronggeng Gunung* ini merupakan ikon Kabupaten Ciamis. Bahkan untuk sekarang ini, bi Raspi dan rombongan sering dimintai untuk manggung *Ronggeng Amen* yang merupakan kesenian khas dari wilayah Kuningan. Ini dikarenakan kurang adanya sosialisasi kesenian tradisional terhadap masyarakat.

Untuk menarik pasar, sebenarnya dapat dimulai dari pihak pemerintahan daerah itu sendiri dengan melakukan sosialisasi seperti mengundang pada acara-acara hari jadi Desa, hari jadi Kecamatan, hari jadi Kabupaten dan acara-acara ritual yang lain supaya masyarakat sekitar dapat menyaksikan. Maka dengan diperkenalkannya kembali *Ronggeng Gunung*

pada masyarakat melalui acara-acara pemerintahan, tidak menutup kemungkinan masyarakat ada yang tertarik dan meminta untuk memainkannya. Selain menambah pendapatan pada personil *Ronggeng Gunung*, juga dapat menambah pendapatan masyarakat setempat.

Pada dasarnya cara ini bukan hanya saja dapat memperbaiki perekonomian masyarakat, melainkan dapat melestarikan budaya asli Indonesia yang sudah mulai tergerus oleh zaman. Maka dari itu penting diadakan pelatihan-pelatihan tarian *Ronggeng Gunung* pada generasi muda.

Peran pemerintahan desa setempat mungkin yang paling di soroti di sini, karena dengan adanya perhatian dari pemerintah terhadap kesenian *Ronggeng Gunung* maka kesenian ini akan tetap lestari. Sehingga generasi muda bisa mengetahui bahkan mungkin bisa menari *Ronggeng Gunung*.

Perhatian pemerintah desa terhadap kemajuan dan kelestariannya *Ronggeng Gunung* memang tidak dapat dipungkiri sangat memerlukan biaya, mungkin dengan faktor ini maka pemerintah desa tidak bisa mengembangkan keberadaan *Ronggeng Gunung* ini. Dan mungkin masih banyak factor-faktor lain yang mengakibatkan Kesenian Tradisional *Ronggeng Gunung* ini tidak berkembang bahkan hampir punah.

Semoga saja pemerintah desa Ciulu kedepannya bisa lebih memerhatikan Kesenian *Ronggeng Gunung* ini, karena apabila kesenian *Ronggeng Gunung* bisa berkembang dan tetap di jaga kelestariannya, ini merupakan asset bagi penambah pendapatan bagi desa Ciulu sendiri.

## PENUTUP

### Simpulan

*Ronggeng Gunung* merupakan kesenian asli Jawa Barat. Salah satunya terdapat di Kabupaten Ciamis. Dari perkembangannya *Ronggeng Gunung* biasa dimainkan pada acara-acara ritual saja, namun seiring perkembangan zaman, kesenian *Ronggeng Gunung* dimainkan untuk acara hiburan, terutama hiburan pada hajatan pernikahan.

Sebenarnya *Ronggeng Gunung* ini merupakan potensi bagi pemerintahan setempat, apabila pemerintahannya dapat mendukung. Namun sayangkan pemerintahan daerah kurang begitu memperhatikan potensi ini. Alhasil para pelaku kesenian tradisional ini sering

**Dewi Ratih & Wulan Sondarika**

*Analisis Potensi Desa Ditinjau Dari Sosial Budaya Kesenian Tradisional Ronggeng Gunung Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Prasejahtera*

membawakan tarian *Ronggeng Amen* bila dibandingkan tarian *Ronggeng Gunung*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Soleh, Ahmad. Jurnal Sungkai Vol.5 No.1, Edisi Februari 2017

Susetyo, Bagus. 2013. Jurnal Seni Music, Vol 2. Sugiyanto, Roso. JIPSINDO No. 2, Volume 2, September 2015

Alrianingrum, Septina. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 4, No. 3, Oktober 2016*

Mufidah, 2016

**Sumber Buku:**

Furchan, Arief. 2011. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wildan, Dadan. 2005. *Kabupaten Ciamis dalam Perspektif Sejah*. Pemerintah Kab. Ciamis bekerjasama dengan LPPM Universitas Galuh Ciamis. Ciamis.

Setiadi, Elly M dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup.

Stockdale, John Joseph. 2014. *The Island of Java Sejarah Tanah Jawa*. Yogyakarta. Indonesia.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

**Sumber Artikel:**

*Majalah Badar* No 1/THN I/ Des. 2013. Aset Macet Pemda Ciamis. LSM Badar. Ciamis

Sejarah singkat Ronggeng Gunung, 2012

Nasihudin, Apip. *Kesenian Tradisional Gondang Buhun* 2014.

**Sumber wawancara:**

Bi Raspi 70 tahun pada tanggal 10 Januari 2018 selaku pelaku Kesenian Ronggeng Gunung

Agus Safyudin, SH. 45 tahun selaku Budayawan.

